

Dharwis W.U. Yacob

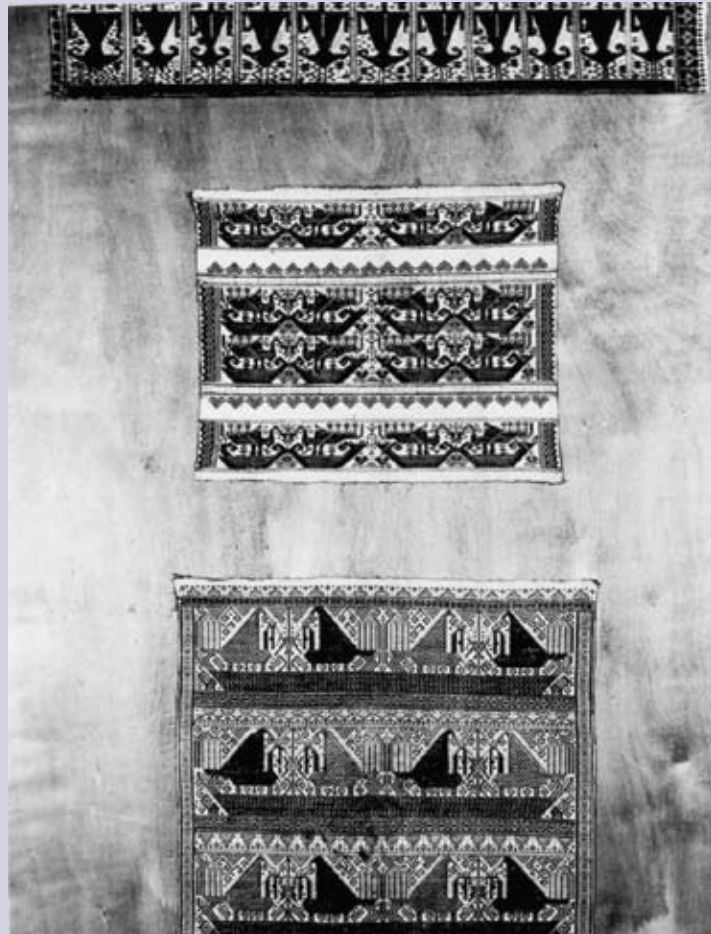
# MENGENAL KAIN TENUN INDONESIA MELALUI ARSIP

Selain memiliki budaya yang beragam, Indonesia juga kaya akan nilai-nilai tradisi yang tertuang dalam berbagai hasil kerajinan dan tersebar diseluruh Nusantara. Salah satu diantaranya yaitu berupa kain tenun tradisional yang dapat ditemukan diseluruh pelosok Indonesia. Secara garis besar kain tenun yang diciptakan dalam berbagai macam warna, corak dan ragam hias memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan, alam, dan sistem organisasi sosial masyarakat. Tidak salah kalau kain tenun yang terdapat pada masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dan menjadi bagian penting yang merepresentasikan budaya dan nilai sosial yang berkembang di lingkungan tersebut. Salah satu contoh kain tenun ciri khas Indonesia adalah kain tenun tapis Lampung yang merupakan kain tenun yang terbuat dari benang kapas yang memiliki motif benang perak atau benang emas dengan sistem sulam seperti dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip KIT (*Koninklijk Instituut voor de Tropen*) Wilayah Sumsel, Riau, Jambi Nomor 0729/11 dengan motif tapis laut linau yang merupakan kain tenun untuk kerabat istri yang jauh pada saat pernikahan atau para gadis pengiring pengantin dan juga motif yang dipakai untuk menari tarian Cangget yang merupakan tarian penyambutan tamu.

Keberadaan kain tenun tradisional Indonesia diperkirakan telah berkembang sejak masa Neolitikum. Hal ini diperkuat dengan temuan benda-benda prasejarah yang berusia lebih dari 3.000 tahun. Bekas-bekas

peninggalan berupa cap tenunan, alat untuk memintal, dan bahan tenunan kain dari kapas tersebut ditemukan pada situs Gilimanuk, Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, dan Yogyakarta. Pada masa Neolitikum, bahan untuk membuat pakaian masih sangat sederhana, seperti serat, daun-daunan, kulit kayu, kulit binatang, serta akar tumbuh-tumbuhan. Pembuatan pakaian dari kulit kayu harus memilih

jenis pohon keras dan mempunyai serat kayu yang panjang, selanjutnya pohon tersebut dikuliti, kemudian serat kayu direndam air agar lunak. Kemudian digunakan alat pemukul berupa batu untuk membentuk kulit kayu menjadi kain. Sisa tradisi pembuatan kain semacam ini masih ditemukan di daerah Sulawesi Tengah yang disebut Fuya dan di Papua disebut Capo.



Kain Tenun Tapis dari Krui, Lampung, [1930].  
Sumber: ANRI, KIT Wilayah Sumsel, Riau, Jambi Nomor 0729/11.

Pembuatan kain tenun menggunakan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Pembuatan kain tenun ini umum dilakukan di Indonesia, terutama di daerah Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Biasanya produksi kain tenun dibuat dalam skala rumah tangga. Beberapa daerah yang terkenal dengan produksi kain tenunnya adalah Sumatera Barat, Palembang, dan Jawa Barat.

Kain tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat beragam, maka kain tenun pada masing-masing daerah memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, kain tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif, dan hiasannya.

Definisi kain tenun adalah kain yang dibuat dengan cara menenun. Proses menenun dapat dilihat di dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip KIT Sulawesi Nomor 723/19. Pengertian tenun sendiri adalah kegiatan menenun kain dari helai benang pakan dan benang lungsi yang sebelumnya diikat dan di celup ke dalam zat pewarna alami. Kain tenun Indonesia banyak di pengaruhi kain tenun dari Eropa, Cina, Persia, dan India. Kain tenun yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari di hiasi corak yang lebih sederhana di bandingkan dengan kain-kain khusus untuk upacara sekitar lingkaran kehidupan. Upacara-upacara ini misalnya upacara kelahiran, potong rambut, pemberian nama anak yang baru lahir, inisiasi anak meningkat remaja seperti potong gigi dan khitanan, perkawinan, penobatan kepala adat, serta kematian. Contoh kain tenun Aceh yang dipakai pada upacara perkawinan seperti dalam



Seorang ibu sedang menenun kain di Mandar, Sulawesi Barat, [1930]  
Sumber: ANRI, KIT Sulawesi Nomor 723/19

arsip foto ANRI dalam khazanah arsip KIT Wilayah Aceh Nomor 728/58.

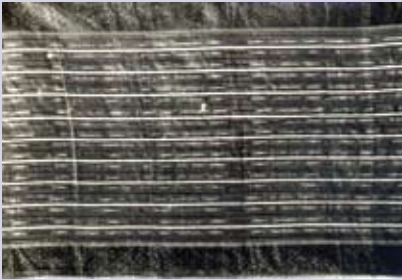
Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kain tenun di peroleh dari alam. Di beberapa daerah di utara Indonesia, antara lain di kepulauan Sangir dan Talaud, menggunakan serat untuk menghasilkan benang. Penduduk Pulau Tanimbar, Pulau Rote, dan daerah Toraja, menggunakan serat dari daun lontar sebagai benang tenun. Tradisi masyarakat Tanimbar, pakaian yang di tenun dari serat lontar digunakan sebagai pakaian sehari-hari, sedangkan pakaian yang di tenun dari serat kapas digunakan sebagai pakaian upacara adat. Contoh kain tenun Tanimbar seperti dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip KIT Wilayah NTB NTT Nomor 0738/046 dan Nomor 0728/034.

Kain tenun sangat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, kain tenun sangat di sukai oleh para wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Kain tenun sekarang banyak menggunakan motif-motif modern. Banyak kaum kelas atas yang menggunakan kain tenun untuk acara-acara resmi.

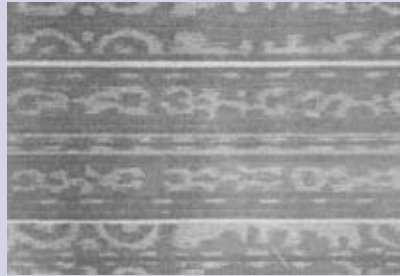
Teknik pembuatan tenun dapat

dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu teknik dalam membuat kain dan teknik membuat hiasan. Selain itu, ada dua hal lagi yang sangat penting dalam pembuatan tenun, yaitu mempersiapkan pembuatan benang dan pembuatan zat warna. Pembuatan benang secara tradisional dengan menggunakan pemberat yang diputar dengan jari tangan, pemberat tersebut berbentuk seperti gasing terbuat dari kayu atau terakota. Di Indonesia bagian barat (Sumatera, Jawa, Bali, Lombok) ada cara lain membuat benang dengan menggunakan antih, alat ini terdiri dari sebuah roda lebar yang bisa diputar berikuk pengaitnya untuk memutar roda tersebut. Bahan membuat benang selain kapas, kulit kayu, serat pisang, serat nanas, daun palem, dsb seperti dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip KIT Wilayah Maluku Nomor 0302/026. Pembuatan zat warna pada masa lalu terdiri dari dua warna biru dan merah. Warna biru didapatkan dari indigo atau Mirinda citrifonela atau mengkudu. Selain itu ada pewarna dari tumbuhan lain seperti kesumba.

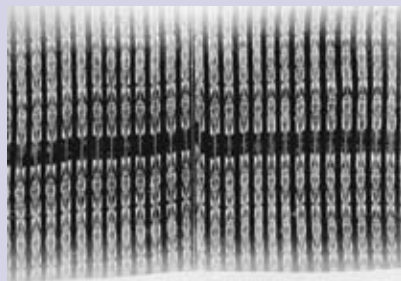
Dengan perkembangnya zaman, untuk efektifitas waktu dan efisiensi tenaga, maka menenun dapat pula



Kain tenun Aceh, [1930]  
 Sumber: ANRI, KIT Wilayah Aceh Nomor  
 728/58



Tenun ikat terbuat dari anyaman daun  
 lontar, Pulau Tanimbar, Maluku, [1930].  
 Sumber: ANRI, KIT Wilayah NTB NTT  
 Nomor 0738/046



Motif sarung tenun ikat dari Tordate, Pulau  
 Tanimbar, Maluku [1930].  
 Sumber: ANRI, KIT NTB NTT Nomor  
 0728/034.

dibuat dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan ATBM, seseorang bisa menghasilkan kain tenun lebih cepat dengan ukuran yang jauh lebih lebar, sesuai dengan jangkauan lebar atau besarnya ukuran ATBM itu sendiri (hingga 2 meter tanpa ada jahitan sambung dengan tenunan lain). ATBM ini berbentuk seperti meja dengan bilah-bilah kayu yang terbentang baik secara melintang maupun membujur. Berbeda dengan gedog yang dilakukan dengan posisi duduk selanjor, maka penenun ATBM bekerja sambil duduk di atas kursi. Karena besarnya alat ini, sehingga biasanya satu atau beberapa ATBM diletakkan di satu ruangan khusus karena tidak memungkinkan untuk dapat dengan mudah dibawa kemana-mana. ATBM ini dapat dengan mudah dijumpai di dataran Jawa, utamanya daerah penghasil tenunan seperti Desa Troso di Jepara, Jawa Tengah, ataupun di Cirebon, Jawa Barat.

Secara umum, sejauh pengamatan dan informasi yang kami dapatkan

selama ini, pengkategorian kain tenun di Indonesia dapat terbagi ke dalam 4 jenis berikut ini:

Pertama, Tenun Datar (Regular Handwoven) dengan menggunakan teknik tenun dasar (polos), tanpa ada penambahan teknik atau material lain. Contoh penerapannya pada kain Indonesia adalah

a. Lurik: Motif garis-garis lurus atau kotak-kotak kecil (jika dilihat dari dekat) dari Jawa Tengah dan Yogyakarta.

b. Poleng: motif kotak-kotak seperti papan catur yang berasal dari Bali. Contohnya dapat dilihat dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip KIT Bali Nomor 364/38.

c. Sarung Lippa: motif kotak-kotak atau garis-garis khas Bugis.

d. Tenun Katun Silungkang: motif garis-garis dengan ciri khas kombinasi antara benang katun dengan benang berwarna mengkilap. Termasuk tenun pengembangan

modern dari Silungkang, salah satu daerah penghasil songket di Sumatera Barat.

Kedua, Tenun Ikat (Ikat Handwoven). Teknik tenunan dengan melewati tahapan ikat-celup (untuk mewarnai benang) sebelum benang-benang tersebut mulai ditunen. Motifnya terbentuk sesuai dengan peletakan ikatannya sebelum dicelupkan pada cairan warna.

a. Tenun Ikat Lungsin: Jika letak benang yang diikat-celup merupakan benang yang membentang secara vertikal. Contoh: Ulos Sibolang dari Sumatra Utara.

b. Tenun Ikat Pakan: Jika letak benang yang diikat-celup merupakan benang yang terlintang secara horisontal. Contoh: Porisitutu dari Toraja, Sulawesi Selatan.

c. Tenun Ikat Ganda: Jika letak benang yang diikat-celup merupakan kedua sisi benang, Baik yang terbentang secara vertikal maupun horisontal. Contoh: Geringsing khas Tenganan, Bali. Contohnya dapat dilihat dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip KIT Bali Nomor 712/31.

Ketiga, Tenun Sungkit (*Supplementary Wrap Handwoven*). Teknik dengan memakai benang atau serat tertentu yang “disungkit” (ditambahkan) pada rentangan benang dasar yang telah ada.

a. Songket: Biasanya penamaan ini hanya digunakan untuk yang merujuk pada penambahan benang emas atau perak. Biasanya ditemukan pada daerah dengan pengaruh Islam yang sudah kental, oleh karenanya tidak menggunakan motif hewan atau figur leluhur (seperti tenun ikat). Ia menggunakan motif geometris, atau bentuk stilasi dari tumbuh-tumbuhan. Beberapa contoh yang populer: Songket Minang (Pandai Sikek atau Silungkang), Songket Palembang, Songket Lombok (yang populer: Songket Subahna), Bima, dan lain sebagainya. Namun ada pula



daerah non Islam yang juga membuat kain dengan penambahan benang emas, misalnya Bali. Contohnya dapat dilihat dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip Kempen (Kementerian Penerangan) Sumatera Barat Tahun 1955-1965 Nomor 515373.

b. Tenun Baduy: Kain tenun yang dibuat oleh masyarakat Baduy Luar, dengan motif kotak-kotak warna-warni dengan penambahan benang katun sehingga menghasilkan tenunan dengan tesktur kotak-kotak tipis-tebal yang khas.

c. Tenun Renda: Seperti songket, namun menggunakan benang katun khas Bima, NTB. Biasanya berwarna latar hitam atau merah dengan motif khas berwarna-warni merah, kuning dan hijau. Contohnya dapat dilihat dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip Kempen Wilayah NTT Tahun 1950-1963 Nomor 541026 NN 2.

d. Pahikung: Seperti songket, namun biasanya menggunakan kapas dan serat dari akar-akaran yang diolah secara tradisional, khas masyarakat Sumba Timur. Kain yang biasanya dibuat satu set sarung wanita dan selendangnya. Menggunakan motif figur stilasi dari hewan, misalnya kuda, singa, serangga, hingga ikan-ikanan.

e. Sotis: Seperti songket, namun biasanya full menggunakan serat kapas yang dipintal manual ataupun yang sudah berupa benang katun. Memiliki ciri khas penampakan visual positif-negatif yang begitu kental antara sisi atas dengan sisi bawah kainnya. Maksudnya: Pada sisi atas kain X, terlihat bahwa latarnya merah, motifnya kuning. Namun pada sisi bawah kain X, akan tampak bahwa latarnya menjadi kuning, sedangkan motifnya berwarna merah). Teknik ini mudah dijumpai di Timor, NTT, dengan penamaan yang beraneka ragam, sesuai dengan nama daerah asalnya. Contoh: Sotis Soe, Sotis Kefa, Sotis Boti dan lain sebagainya.

f. Buna: Teknik menenun dengan penambahan benang yang



Penggulungan benang untuk persiapan menenun kain, Maluku, [1930].  
Sumber: ANRI, KIT Wilayah Maluku Nomor 0302/026.



Pengrajin tenun dan hasil tenunannya di Klungkung, Bali, [1930].  
Sumber: ANRI, KIT Bali Nomor. 364/38.

disulam bolak-balik (atas-bawah) di atas tenunannya. Jika dilihat, kita akan mudah terkecoh karena ia tampak seperti bordir mesin, melihat dari hasil pekerjaannya yang begitu rapi dan rapat. Buna merupakan teknik membuat kain tenun kebanggaan khas orang Timor (NTT). Disana, setiap daerah memiliki motif khas, yang dinamakan sesuai dengan nama daerah asalnya. Seperti Buna Soe, Buna Molo, Buna Nungkolo, Buna Ayotupas, Buna Bokon, Buna Krawang, hingga Buna Arae yang sudah terancam kepunahannya.

Keempat, Tenun Khusus (*Special Handwoven*). Teknik yang tidak dikategorikan ke dalam Tenun Datar, Tenun Ikat maupun Tenun Sungkit. Biasanya ia memiliki teknik tersendiri yang khas, sehingga jenis tenunan ini begitu melekat pada satu daerah.

a. Rang-Rang yaitu teknik menenun berpola "loncat-loncat" pada beberapa bagian, sehingga menghasilkan kain yang terlihat jarang-jarang. Jika diperhatikan, maka akan terlihat ada beberapa lubang-lubang kecil yang pada akhirnya menghasilkan motifnya tersendiri. Maka dari itu, ia dinamakan sebagai "Rang-Rang", alias "jarang-jarang". Tenunan yang biasanya bermotif zig-zag ini merupakan khas Nusa Penida, Bali. Namun kini juga diproduksi di Lombok, serta sudah mudah ditemui replikanya berupa Tenun Ikat dari Jepara, Jawa Tengah. Bahkan kini, motif khas zigzag-nya tersebut sudah mudah ditemui dalam bentuk batik yang diproduksi di Cirebon, Jawa Barat.

b. Ulap Doyo merupakan tekstil tradisional khas orang Dayak. Biasanya, teknik yang digunakan merupakan kombinasi antara tenun datar (pada motif garis-garis pinggirnya) dan tenun ikat (yang dilakukan pada motif di tengah-tengah

## KHAZANAH

kain yang menggunakan serat daun "doyo", yang konon hanya tumbuh di dataran Kalimantan).

c. Tapis merupakan tekstil tradisional kebanggaan masyarakat Lampung. Biasanya dibuat satu set antara sarung dan selendangnya. Kain tenun ini dibuat dengan cara menenun serat kapas secara manual-tradisional (menggunakan alat tenun gedog), lalu disulam tangan dengan benang emas bermotifkan flora dan fauna. Namun pengembangannya kini, sudah banyak yang ditununya dengan benang katun, menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin), kemudian dibordir dengan mesin bordir. Contohnya dapat dilihat dalam arsip foto ANRI dalam khazanah arsip KIT Wilayah Sumsel Riau Jambi Nomor 1094/013.

d. Ulos Sadum merupakan tenun tradisional kebanggaan masyarakat Batak yang mudah diidentifikasi dari warna latarnya yang umumnya hitam, dengan motif warna-warni di atasnya bertaburan manik-manik (yang umumnya) berwarna putih. Setelah ditilik lebih dalam, maka akan tampaklah betapa tingginya ilmu menenun mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala. Cara pembuatannya merupakan kombinasi dari beberapa teknik, misalnya sungkit (seperti sotis Timor), sulam manik (namun ada pula yang manik-maniknya dimasukkan ke dalam benang pakannya bersamaan saat menenun, bukan pada saat tenunan sudah selesai dibuat sebagaimana sulaman pada umumnya), hingga tapestri di beberapa bagian.

e. Batik Gedog Tuban: merupakan tekstil tradisional masyarakat Tuban. Batik jenis ini berbeda dari batik jenis lain, karena pada saat batik biasanya dilakukan di atas kain pabrikan, maka batik gedog ini selalu diaplikasikan pada kain tenun yang diproses secara tradisional, menggunakan Alat Tenun Gedog.

Meski corak yang ditampilkan



Kain Tenun Songket, Padang 10 Juli 1951.  
Sumber ANRI, Kempen Sumatera Barat 1955-1965 Nomor 515373.



Kain tenun renda,  
Sumbawa, 26 Oktober 1954.  
Sumber: ANRI, Kempen Wilayah NTT Tahun 1950-1963 Nomor 541026 NN 2

dan teknik pembuatan kain tenun pada tiap-tiap daerah berbeda-beda namun secara keseluruhan kain tenun dapat difungsikan sebagai alat transaksi (barter), mahar dalam perkawinan, serta bahan pakaian sehari-hari maupun busana dalam pertunjukan tari dan upacara adat. Hal ini membuktikan keanekaragaman budaya Indonesia yang begitu banyak terutama mengenai kain tenun yang telah digunakan berabad-abad yang lalu. Kain tenun Indonesia menjadi sebuah ciri khas Indonesia yang memiliki falsafah Bhinneka Tunggal Ika yaitu meskipun berbeda-beda tapi tetan satu, Negara Kesatuan Rerpublik Indonesia. Beranekaragamnya kain tenun di Indonesia menunjukkan betapa tingginya budaya Indonesia. Tentunya hal tersebut harus dipertahankan terus menerus dari generasi dan generasi.



Kerajinan tenun ikat pelangi Bali dengan dua warna, [1930].  
Sumber: ANRI, KIT Bali Nomor 712/31.



Pemakaian kain Tapis Lampung, [1930].  
Sumber: ANRI, KIT Wilayah Sumsel Riau Jambi Nomor 1094/013.

Arsip juga memiliki peran dalam menunjukkan keberagaman kain tenun Indonesia dengan menyimpan bentuk-bentuk atau motif ataupun corak kain tenun yang bisa diteruskan ke generasi berikutnya sehingga generasi berikutnya masih mengingat betapa besarnya budaya kain tenun Indonesia. Dengan mempertahankan kain tenun Indonesia semakin kita mampu mengetahui identitas Indonesia di dunia internasional. Indonesia akan selalu dikenal dengan negara yang memiliki ragam kain tenun yang begitu banyak sehingga Indonesia menjadi sebuah negara dengan begitu banyak kebudayaan sehingga Indonesia menjadi negara yang disegani di dunia internasional.